

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Hal ini dapat memengaruhi perkembangan manusia dalam berbagai aspek kehidupannya, termasuk kepribadian dan wawasan untuk masa dewasa nanti.⁶ Dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan didefinisikan sebagai usaha sadar untuk menyiapkan siswa melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan bagi peranannya di masa yang akan datang. Dengan pendidikan, individu dapat mengembangkan kemampuan yang diperlukan untuk berhasil dalam kehidupan, seperti kecerdasan, kekuatan spiritual keagamaan, kemampuan berkreaitivitas, komunikasi, akhlak mulia, serta pengendalian diri.⁷ Ini menunjukkan bahwa pendidikan tidak hanya tentang pengetahuan akademik tetapi juga bertujuan untuk membentuk karakter, kepribadian, dan keterampilan yang diperlukan untuk individu, masyarakat, bangsa, dan negara. Dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan tersebut diperlukan suatu pedoman dalam penyelenggaraan pembelajaran atau yang disebut dengan kurikulum.

Salah satu tantangan signifikan dalam mencapai tujuan pendidikan karakter di era digital adalah semakin kuatnya pengaruh media sosial dan berbagai konten daring terhadap kehidupan anak dan remaja. Generasi muda saat ini sangat mudah terpapar beragam informasi yang tidak seluruhnya sejalan dengan nilai-nilai moral dan karakter positif. Maraknya konten negatif, penyebaran hoaks, serta perilaku tidak etis seperti *cyberbullying* berpotensi menghambat perkembangan moral, sosial, dan emosional siswa.⁸ Kondisi ini menuntut peran aktif pendidik dan orang tua untuk tidak hanya mengawasi, tetapi juga membimbing anak dalam memanfaatkan teknologi secara bijak, kritis, dan bertanggung jawab. Oleh karena

⁶ Beni Ahmad Saebani dan Hasan Basri, *Ilmu Pendidikan Islam (Jilid II)*, (Bandung: Pustaka Setia, 2016), hal.35-36.

⁷ Pemerintah Indonesia, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Indonesia*, (2003)

⁸ Annisa Dwi Hamdani, *Pendidikan Di Era Digital Yang Mereduksi Nilai Budaya*. *Cermin*, 5(1), (2021), hal. 62-68

itu, pendidikan karakter perlu diintegrasikan secara sistematis dalam proses pembelajaran agar siswa mampu menyaring informasi, bersikap etis di ruang digital, serta menginternalisasi nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Lase, D., tantangan lain dalam pendidikan karakter di era digital adalah meningkatnya kecenderungan individualisme yang semakin diperkuat oleh penggunaan media sosial dan teknologi digital. Kemudahan akses terhadap teknologi mendorong individu, khususnya siswa, untuk lebih banyak berinteraksi secara virtual dibandingkan berinteraksi langsung dalam lingkungan sosialnya. Akibatnya, nilai-nilai karakter yang selama ini ditekankan dalam pendidikan karakter tradisional, seperti kerja sama, empati, dan kepedulian sosial, berpotensi mengalami penurunan.⁹ Era digital tidak hanya mengubah pola komunikasi, tetapi juga berisiko menumbuhkan sikap individualisme yang berlebihan, yang mana siswa lebih berfokus pada kepentingan pribadi dibandingkan kepentingan bersama. Oleh karena itu, diperlukan upaya pendidikan yang mampu menyeimbangkan pemanfaatan teknologi dengan penanaman nilai-nilai karakter sosial agar siswa tetap mampu membangun hubungan sosial yang sehat dan bermakna.

Pendidikan di Indonesia telah mengalami berbagai perubahan dan penyesuaian seiring dengan perkembangan zaman. Salah satu perubahan terbaru adalah diperkenalkannya Kurikulum Merdeka, yang menekankan pada pentingnya pendidikan karakter dan pembentukan Profil Pelajar Pancasila. Profil ini mencakup karakteristik dan kompetensi yang diupayakan oleh siswa dengan landasan nilai-nilai luhur Pancasila. Profil Pelajar Pancasila ini, yang diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020, mencerminkan visi dan misi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk membentuk pelajar Indonesia yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.¹⁰ Kurikulum Merdeka dirancang untuk memfasilitasi pembelajaran yang lebih berpusat pada siswa, yang mana siswa diberdayakan untuk mengambil peran utama dalam perjalanan belajar mereka. Dengan menekankan Profil Pelajar Pancasila, kurikulum ini mendorong pengembangan karakter dan kemandirian

⁹ Delipiter Lase, *Pendidikan di Era Revolusi Industri 4.0.*, Jurnal Sunderman, 12(2), (2019)

¹⁰ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-2024*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2020).

siswa, serta memperkuat pemahaman mereka terhadap nilai-nilai Pancasila yang kokoh.

Profil Pelajar Pancasila terdiri dari enam karakteristik utama yaitu, pelajar yang beriman, bertakwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia, pelajar yang berkebinekaan global, pelajar yang bergotong royong, pelajar yang mandiri, dan pelajar yang bernalar kritis.¹¹ Dimensi-dimensi ini saling terkait dan saling memperkuat satu sama lain, sehingga usaha untuk mencapai Profil Pelajar Pancasila yang utuh memerlukan perkembangan yang bersamaan.¹² Dengan demikian, Profil Pelajar Pancasila menjadi fondasi penting dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Ini bukan hanya tentang mempersiapkan pelajar untuk menghadapi tantangan di masa depan, tetapi juga tentang membentuk karakter dan nilai-nilai pancasila yang akan membimbing mereka sepanjang hidup mereka. Ini adalah langkah penting menuju pendidikan yang lebih holistik dan inklusif.

Kehadiran Profil Pelajar Pancasila merupakan langkah penting dalam penyempurnaan pendidikan karakter. Pendidikan karakter ini mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila ke dalam budaya sekolah, Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, pembelajaran dalam kurikulum, dan kegiatan ekstrakurikuler.¹³ Tujuannya adalah agar keenam dimensi Profil Pelajar Pancasila dapat terus diinternalisasi dan menjadi bagian yang melekat dalam diri setiap individu. Untuk mencapai keberhasilan dalam proyek ini, kerja sama antarsiswa menjadi krusial. Oleh karena itu, karakter gotong royong menjadi esensial dan perlu ditanamkan kepada siswa sedini mungkin karena menjadi kunci dalam mewujudkan profil pelajar yang kokoh berlandaskan nilai-nilai Pancasila.

Gotong royong merupakan sebuah konsep yang telah lama ada dalam budaya Indonesia yaitu sebuah jembatan yang menghubungkan masyarakat di tengah keragaman dan perubahan yang terjadi dalam peradaban bangsa. Gotong royong sebagai salah satu nilai utama yang khas dalam kehidupan masyarakat Indonesia

¹¹ Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-2024*, (2020)

¹² Irawati, Dini, dkk., *Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Mewujudkan Karakter Bangsa*, *Edumasapul: Jurnal Pendidikan Volume 6 No. 1*, (2022)

¹³ Mery, Martono, dkk., *Sinergi Peserta Didik dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*, *Jurnal Basicedu*, (Pontianak: Universitas Tanjungpura, 2022)

menjadi dasar penting dalam struktur sosial.¹⁴ Nilai ini harus terus dipertahankan dan diwariskan kepada generasi berikutnya demi kelangsungan bangsa. Nilai-nilai luhur seperti tanggung jawab, kepedulian, saling tolong menolong, dan berkontribusi bagi kepentingan orang banyak, menjadi dasar perilaku moral dalam kehidupan bermasyarakat.¹⁵ Seluruh masyarakat Indonesia memiliki tanggung jawab untuk menjaga dan memelihara warisan budaya ini, memastikan bahwa semangat gotong royong tetap hidup dan berkembang seiring berjalannya waktu. Gotong royong bukan hanya merupakan bagian dari masa lalu bangsa Indonesia, tetapi juga kunci untuk masa depannya. Dengan mempertahankan dan memperkuat tradisi ini, kita dapat memastikan bahwa masyarakat Indonesia tetap kuat dan bersatu, siap untuk menghadapi apa pun yang mungkin datang. Dengan demikian, Gotong royong bukan hanya menjadi solusi dalam menyelesaikan masalah atau memenuhi kebutuhan, tetapi juga menjadi cara untuk memupuk rasa persatuan dan kesatuan, serta menguatkan karakter kebangsaan. Melalui gotong royong, kita diajarkan untuk selalu berpikir dan bertindak yang terbaik bagi kepentingan banyak orang, bukan hanya untuk kepentingan pribadi. Ini adalah nilai yang harus terus dipertahankan dan diteruskan kepada generasi berikutnya.

Dalam dunia pendidikan, khususnya pada jenjang Sekolah Dasar, sikap gotong royong sangat penting untuk mendukung pembentukan karakter siswa yang berintegritas, empati, dan kolaboratif.¹⁶ Pelajar Indonesia memiliki kemampuan gotong royong yang memungkinkan mereka untuk bekerja sama secara sukarela dalam melakukan kegiatan.¹⁷ Perilaku gotong royong di kalangan siswa Sekolah Dasar bisa dilihat dari partisipasi aktif mereka dalam kegiatan kerja bakti untuk membersihkan lingkungan sekolah dan kelas. Di sisi lain, siswa yang menunjukkan karakter gotong royong biasanya akan siap untuk melaksanakan tugas dengan tepat, bersedia membantu orang lain tanpa mengharapkan balasan, dan aktif dalam kerja kelompok.¹⁸ Mereka juga cenderung lebih fokus pada tujuan kelompok daripada

¹⁴ Kukuh Setyo Pambudi, Dwi Sri Utami, Menegakkan Kembali Perilaku Gotong – Royong Sebagai Katarsis Jati Diri Bangsa, *CIVICUS: Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Volume 8 No. 2*, (2020), hal. 12-17

¹⁵ Bintaro, *Gotong Royong Suatu Karakteristik Bangsa Indonesia*, (Yogyakarta: PT. Bina Ilmu Surabaya, 1980).

¹⁶ Kemendikbud, *Model Pembelajaran Aktif: Peningkatan Hasil Belajar dan Keterampilan Sosial*, (2017).

¹⁷ Dini Irawati, dkk., Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Mewujudkan Karakter Bangsa, *EDUMASPUL: Jurnal Pendidikan*, Volume 6 No. 1, (Jawa Barat, 2022)

¹⁸ Titin Sunaryati, dkk., Menerapkan Sikap Gotong Royong Bagi Peserta Didik di Sekolah Dasar, *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan Volume 9 No. 24*, (Bekasi: Universitas Pelita Bangsa, 2023), hal. 819 – 822.

tujuan pribadi, dan akan berusaha mencari solusi ketika ada perbedaan pendapat atau pandangan antara diri mereka dengan orang lain. Sehingga, penguatan Profil Pelajar Pancasila sangat perlu dilakukan untuk membentuk pondasi yang kuat bagi pembentukan karakter siswa yang berakar pada nilai-nilai luhur Pancasila seperti gotong royong.

Penguatan Profil Pelajar Pancasila dapat dilakukan melalui berbagai cara, termasuk proses pembelajaran di dalam kelas.¹⁹ Proses pembelajaran tersebut memiliki potensi untuk mengintegrasikan unsur-unsur dimensi profil pelajar Pancasila ke dalam materi yang diajarkan. Salah satu pendekatan yang diterapkan adalah melalui mata pelajaran Bahasa Indonesia, khususnya dalam mempelajari teks bacaan. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, sikap gotong royong sangat dibutuhkan, karena bahasa bukan hanya digunakan sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai sosial seperti gotong royong dalam lingkungan sekolah. Misalnya, siswa diajak untuk membuat puisi berantai, menulis cerita pendek, atau merumuskan kesimpulan dari teks bacaan yang diberikan oleh guru dalam kelompok belajar. Setiap kelompok kemudian diharapkan untuk menyampaikan hasil diskusi mereka di depan kelas.²⁰ Sikap gotong royong diperlukan dalam elemen keterampilan berbahasa berbicara dan menulis, karena keduanya sering melibatkan interaksi dan kolaborasi dengan orang lain.²¹ Dalam berbicara, gotong royong tecermin melalui diskusi kelompok, yang mana setiap anggota harus berkontribusi, mendengarkan, dan saling menghormati pendapat untuk mencapai kesepakatan bersama; presentasi kelompok, yang mengharuskan anggota berbagi tanggung jawab untuk menjelaskan materi secara terstruktur; dan debat, yang tetap membutuhkan kerja sama dalam merumuskan argumen bersama tim. Sementara itu, dalam menulis, gotong royong terlihat pada proyek penulisan kolaboratif seperti pembuatan artikel, laporan, atau esai kelompok yang melibatkan pembagian tugas, penyusunan ide, hingga revisi bersama, serta

¹⁹ Direktorat Sekolah Menengah Pertama, *Pentingnya Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di Satuan Pendidikan*, (<https://ditsmp.kemdikbud.go.id/pentingnya-proyek-penguatan-profil-pelajar-pancasila-di-satuan-pendidikan/>), (2022)

²⁰ Desy Nurlaida Khotimah, *Implementasi Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Melalui Kegiatan 5S di Sekolah Dasar*, (Semarang, 2019).

²¹ Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, *Capaian Pembelajaran Mata Pembelajaran Bahasa Indonesia Fase A-Fase F*, (Jakarta 2022)

pembuatan cerita bersama dalam kegiatan kreatif yang membutuhkan kerja sama untuk menghasilkan karya terintegrasi. Sikap gotong royong ini tidak hanya melatih kemampuan sosial siswa, tetapi juga memperkuat rasa tanggung jawab dan menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif.

Berdasarkan hasil observasi awal pada pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas IV SDN Kuningan Barat 01 Jakarta Selatan, ditemukan berbagai permasalahan yang mengindikasikan rendahnya sikap gotong royong siswa. Dalam pelaksanaan kerja kelompok, sebagian siswa cenderung bersikap pasif dan hanya bergantung pada satu atau dua anggota kelompok yang aktif mengerjakan tugas, sementara anggota lainnya tidak menunjukkan partisipasi yang memadai. Selain itu, masih terlihat kurangnya rasa tanggung jawab terhadap tugas kelompok serta keengganan siswa untuk membantu teman yang mengalami kesulitan belajar.

Permasalahan tersebut tampak pada berbagai elemen keterampilan berbahasa. Pada elemen membaca, siswa menunjukkan kecenderungan bekerja secara individual tanpa berdiskusi, tidak membantu teman yang mengalami kesulitan membaca, serta kurang menunjukkan kepedulian terhadap teman yang sedang melakukan kegiatan membaca. Pada elemen mendengarkan dan menyimak, siswa kurang memberikan perhatian kepada teman kelompok saat mendengarkan cerita atau penjelasan guru, lebih memilih berbicara sendiri atau melakukan aktivitas lain, serta tidak terlibat aktif dalam diskusi setelah kegiatan mendengarkan. Akibatnya, pemahaman materi secara kolektif tidak terbentuk dengan baik dan siswa enggan membantu teman yang kesulitan memahami isi cerita atau materi yang disampaikan.

Pada elemen menulis, sikap gotong royong antarsiswa juga belum terjalin secara optimal. Tugas kelompok sering kali dikerjakan oleh satu atau dua siswa, sementara anggota lainnya kurang berkontribusi dan tidak terlibat dalam pembagian tugas secara adil. Demikian pula pada elemen berbicara, beberapa siswa cenderung mendominasi kesempatan berbicara, enggan memberikan dukungan kepada teman yang mengalami kesulitan, serta lebih mengutamakan kepentingan individu dibandingkan keberhasilan kelompok.

Selain itu, pada saat pembagian kelompok, sebagian besar siswa menunjukkan kecenderungan memilih anggota kelompoknya sendiri dan kurang

mampu menjalin komunikasi yang baik dengan teman lain. Kondisi ini sering memicu terjadinya pertengkaran dan menunjukkan rendahnya sikap saling menghargai serta kepedulian sosial antarsiswa. Secara keseluruhan, hasil observasi ini menggambarkan bahwa sikap gotong royong dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas IV masih belum berkembang secara optimal dan memerlukan upaya pembelajaran yang mampu menumbuhkan kerja sama, tanggung jawab, serta kepedulian antarsiswa.

Selain dalam pembelajaran di dalam kelas, sikap gotong royong juga penting dalam berbagai aspek kehidupan sekolah. Gotong royong tecermin dalam kegiatan kebersihan kelas dan lingkungan sekolah, kerja sama dalam menjalankan tugas piket, serta partisipasi dalam kegiatan sekolah seperti upacara bendera, perayaan hari besar, atau lomba-lomba. Namun, di SDN Kuningan Barat 01 Jakarta Selatan, terdapat beberapa gejala yang menunjukkan kurangnya sikap gotong royong dalam kehidupan sekolah sehari-hari. Siswa sering enggan menjalankan tugas piket, sehingga hanya beberapa orang yang bekerja sementara yang lain menghindar. Minimnya kerja sama juga terlihat dalam permainan kelompok atau olahraga, yang mana beberapa siswa hanya mau bermain dengan teman dekatnya dan kurang menghargai kerja sama tim. Selain itu, sikap kurang peduli terhadap teman juga terlihat ketika ada teman yang kesulitan, seperti membawa barang atau menyelesaikan tugas sekolah, tetapi banyak siswa yang tidak memiliki inisiatif untuk membantu. Beberapa siswa juga menunjukkan perilaku tidak menghargai orang lain dengan bercanda secara berlebihan hingga membuat teman mereka merasa tersinggung atau bahkan menangis. Hal ini mencerminkan kurangnya rasa empati dan kebersamaan dalam interaksi sosial sehari-hari. Jika kondisi ini terus berlanjut, dikhawatirkan siswa akan semakin terbiasa dengan sikap individualis dan kurang memahami pentingnya gotong royong dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam proses pembelajaran.

Melihat hasil observasi di SDN Kuningan Barat 01 Jakarta Selatan pada kenyataannya penerapan Profil Pelajar Pancasila dimensi sikap gotong royong belum sepenuhnya dilakukan dikarenakan siswa belum memahami pentingnya sikap gotong royong dalam kehidupan sehari-hari terutama saat proses pembelajaran. Masalah tersebut dapat diatasi guru melalui model pembelajaran

yang mampu mengarahkan siswa untuk saling bekerja sama dalam suatu kelompok. Salah satu model pembelajaran yang menyenangkan dan dapat digunakan untuk meningkatkan sikap gotong royong siswa yaitu dengan model *cooperative learning* tipe *Student Team Achievement Divisions* (STAD).

Model *cooperative learning* tipe STAD memberikan lebih banyak kesempatan siswa untuk berbicara dan berinteraksi, sehingga memungkinkan mereka untuk memperkuat kebiasaan-kebiasaan positif bersama.²² Model pembelajaran tipe STAD juga dianggap lebih efektif dalam meningkatkan hasil belajar dan aktivitas siswa, karena adanya pembentukan kelompok yang beragam dan tingkat kemampuan kolaboratif yang berbeda dan tertantang untuk menguasai materi yang diberikan oleh guru.²³ STAD terdiri dari lima tahap pembelajaran, yaitu presentasi kelas yang dilakukan oleh guru, kerja kelompok dengan menggunakan LKS, kuis individu, peningkatan nilai individu, dan penghargaan kelompok. Dengan menggunakan STAD, siswa diajarkan untuk bekerja sama, membantu satu sama lain untuk menguasai dan memahami materi yang diajarkan guru, belajar bertanggung jawab menghargai pendapat orang lain, dan memahami pentingnya keberagaman.²⁴ Hal itu disebabkan karena setiap kelompok terdiri dari 4-5 anggota yang dipilih secara heterogen, baik dari segi jenis kelamin, ras, maupun tingkat kemampuan akademik.

Model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe STAD dipilih dibandingkan model pembelajaran kooperatif lainnya karena berbagai keunggulannya. Kesederhanaan STAD menjadikannya mudah diterapkan, terutama bagi guru yang baru mengenal pembelajaran kooperatif. Model ini juga mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar dengan memberikan pengalaman langsung dalam menemukan konsep melalui interaksi dan diskusi.²⁵ Selain itu, STAD menekankan kerja sama tim dengan membangun lingkungan yang mana siswa dapat berbagi keterampilan, mengungkapkan pendapat, dan saling mendukung dalam memahami

²² Hutri Yani, Meningkatkan Pendidikan Karakter dan Pemahaman Konsep Geografi Melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Berbantuan Google Form, *Indonesian Journal of Social Science Education* (IJSSE) Vol 2, No. 2, (Bengkulu, 2020) h. 171–179.

²³ *Ibid.*

²⁴ Etin Solihatin dan Raharjo, *Cooperative Learning*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 5.

²⁵ Haliliah, *Keaktifan Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD untuk Meningkatkan Hasil Belajar Kognitif dan Keterampilan Sosial Siswa*, (2017).

materi.²⁶ Sistem pembelajaran berbasis kelompok dalam STAD juga berperan dalam meningkatkan motivasi siswa, karena mereka terdorong untuk meraih prestasi demi mendapatkan pengakuan kelompok. Lebih jauh, STAD berkontribusi dalam pengembangan keterampilan sosial siswa, mengajarkan mereka untuk menghargai pendapat orang lain, serta membangun rasa kebersamaan. Model ini memastikan setiap anggota kelompok memiliki tanggung jawab dalam pembelajaran, yang pada akhirnya memperkuat pemahaman akademik melalui interaksi langsung, analisis informasi, dan pembelajaran berbasis penemuan. Dengan berbagai manfaat yang ditawarkan, STAD menjadi salah satu model pembelajaran kooperatif yang efektif dalam menciptakan suasana belajar yang aktif, kolaboratif, dan bermakna. Selain itu, STAD mendorong akuntabilitas individu dan kelompok. Dalam setiap kelompok, setiap siswa memiliki peran dan tanggung jawab tertentu, sehingga semua anggota terlibat aktif dalam proses belajar. Keberhasilan kelompok tidak hanya bergantung pada satu atau dua siswa yang lebih unggul, tetapi pada kontribusi setiap anggota. Sistem ini membantu siswa yang kurang percaya diri untuk lebih berpartisipasi dan merasa dihargai dalam kelompoknya. Motivasi dan interaksi sosial antarsiswa juga meningkat melalui model STAD. Dengan adanya sistem skor kelompok, siswa terdorong untuk bekerja sama dan membantu satu sama lain agar mencapai hasil terbaik. Siswa yang lebih mampu akan belajar bagaimana menjelaskan materi kepada teman-temannya, sementara siswa yang kurang menguasai materi akan lebih mudah memahami pelajaran melalui bantuan teman sebaya. Hal ini menciptakan lingkungan belajar yang lebih suportif dan inklusif, yang mana setiap siswa merasa didukung dan dihargai.

Dengan karakteristiknya yang berbasis kerja sama, STAD memungkinkan sikap gotong royong berkembang dengan baik. Keberhasilan kelompok dalam menyelesaikan tugas dan mencapai skor terbaik hanya dapat dicapai jika semua anggota berkontribusi aktif. Dengan demikian, siswa belajar bahwa bekerja sama lebih efektif dibandingkan bekerja sendiri, sekaligus menanamkan nilai gotong royong yang penting dalam kehidupan sehari-hari.

²⁶ I Komang Gede Sudarsana, Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika, *Indonesian Journal of Educational Development*, Volume 2 No. 1, (Bali, 2021).

Keunggulan utama dari model pembelajaran STAD adalah kemampuannya untuk meningkatkan partisipasi siswa secara aktif, mendorong kerja sama dalam kelompok, dan memperkuat pemahaman konsep melalui pengajaran teman sebaya.²⁷ Model ini juga terbukti efektif dalam meningkatkan prestasi akademik siswa dari berbagai latar belakang kemampuan, karena setiap anggota kelompok bertanggung jawab atas keberhasilan kelompok mereka secara keseluruhan. Adapun guru dalam model *cooperative learning* tipe STAD hanyalah sebagai fasilitator, siswa dituntut aktif dalam berdiskusi, mengerjakan tugas, dan presentasi sehingga seluruh siswa termotivasi untuk berkompetisi sekaligus bergotong royong dengan baik.

Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Astrid Badayanti Putri dan Siti Halidjah Pada tahun 2023, dengan judul “*Meningkatkan Dimensi Bergotong Royong IPAS dengan Model Pembelajaran STAD Kelas V Sekolah Dasar*” telah membuktikan efektivitas model ini dalam meningkatkan tingkat ketuntasan siswa kelas V di SDN 36 Pontianak Kota. Dari hasil siklus III, tercatat bahwa 97,32% siswa telah mencapai kriteria ketuntasan. Angka ini menunjukkan peningkatan sebesar 30,65% dibandingkan dengan hasil siklus I yang mencatat tingkat ketuntasan sebesar 66,67% kategori cukup baik. Terdapat perbedaan pada penelitian yang dilakukan oleh Astrid dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti saat ini. Perbedaan tersebut terletak pada subjek penelitian, yaitu siswa kelas V SD, sementara peneliti meneliti siswa kelas IV SD. Selain itu, Astrid berfokus pada mata pelajaran IPAS, sementara peneliti berfokus pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan bantuan LKPD dan PowerPoint Interaktif dalam pembelajaran, serta kelompok yang dapat menyelesaikan tugas terlebih dahulu dengan tepat akan mendapatkan reward. Hal ini dapat meningkatkan motivasi siswa untuk bekerja sama dalam menyelesaikan tugas yang diberikan, serta adanya kompetensi dengan kelompok lain.

Penelitian yang dilakukan oleh Ririn Rubiyanti, dkk. dengan judul “*Penerapan Model Project Based Learning Berbasis Treasure Hunt Untuk Meningkatkan Kerjasama Peserta Didik*” pada tahun 2023 menunjukkan bahwa

²⁷ Robert Edward Salvin, *Cooperative Learning: Theory, Research, and Practice*, (Boston: Allyn & Bacon, 1995)

aktivitas kerja sama siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia terjadi peningkatan. Terbukti dalam pelaksanaan dua siklus pembelajaran telah mencapai indikator keberhasilan penelitian yaitu 80% siswa kelas II memperoleh skor kerja sama sangat aktif. Pada penelitian ini, terdapat perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti saat ini yaitu indikator objek penelitian berbeda. Objek peneliti sebelumnya adalah aktivitas kerja sama yang merupakan subelemen dari Profil Pelajar Pancasila dimensi gotong royong. Indikator objek penelitian sebelumnya terdiri dari komunikasi, kontribusi dalam kelompok, menghormati perbedaan individu, mendorong partisipasi dengan berbagi tugas, dan menyelesaikan tugas tepat waktu. Sementara penelitian yang sekarang menggunakan objek penelitian subelemen dari dimensi gotong royong yang terdiri dari kerja sama, komunikasi untuk mencapai tujuan bersama, saling ketergantungan positif, koordinasi sosial, tanggap terhadap lingkungan sosial, persepsi sosial, dan berbagi. Untuk subjek dan tempat penelitian juga berbeda. Subjek penelitian sebelumnya merupakan siswa kelas II SDN 2 Pacor. Sedangkan peneliti meneliti siswa kelas IV SDN Kuningan Barat 01 Jakarta Selatan. Penelitian sebelumnya menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) untuk meningkatkan keterampilan kerja sama siswa. Dalam penelitian ini, model pembelajaran yang berbeda diterapkan, yaitu *Cooperative Learning* tipe STAD, untuk mengkaji pengaruhnya dalam meningkatkan dimensi gotong royong siswa. Model pembelajaran ini dipilih karena STAD mendorong interaksi antarsiswa secara lebih terstruktur dan kolaboratif, sehingga diharapkan dapat meningkatkan nilai-nilai gotong royong.

Berdasarkan uraian di atas dapat dilakukan penelitian di SDN Kuningan Barat 01 Jakarta Selatan dengan judul “Meningkatkan Sikap Gotong Royong dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Melalui Model *Cooperative Learning* tipe STAD pada Kelas IV SDN Kuningan Barat 01 Jakarta Selatan”

B. Identifikasi Area dan Fokus Penelitian

Penelitian ini berada pada area pendidikan dasar, khususnya pada pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar. Area kajian penelitian difokuskan pada penguatan sikap gotong royong siswa sebagai bagian dari dimensi Profil Pelajar

Pancasila melalui penerapan model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran yang digunakan adalah *Cooperative Learning* tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD), yang menekankan kerja sama, tanggung jawab individu, dan keberhasilan kelompok dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi awal pada pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas IV SDN Kuningan Barat 01 Jakarta Selatan, ditemukan beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Partisipasi siswa dalam kerja kelompok masih belum terlihat maksimal, ditandai dengan belum meratanya keterlibatan siswa saat diskusi pembelajaran Bahasa Indonesia.
2. Tanggung jawab siswa terhadap tugas kelompok belum optimal, yang mana hanya sebagian siswa yang aktif mengerjakan tugas.
3. Sikap saling membantu dan kepedulian antaranggota kelompok masih kurang saat proses pembelajaran berlangsung.
4. Model pembelajaran yang digunakan belum sepenuhnya mendorong kerja sama dan interaksi sosial siswa secara efektif.

Permasalahan tersebut menunjukkan bahwa sikap gotong royong siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia belum berkembang secara optimal.

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, fokus penelitian ini adalah Penerapan model *Cooperative Learning* tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) untuk meningkatkan sikap gotong royong siswa kelas IV SDN Kuningan Barat 01 Jakarta Selatan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, yang meliputi aspek kerja sama, tanggung jawab, kepedulian, dan partisipasi aktif siswa dalam kegiatan kelompok.

C. Pembatasan Fokus Penelitian

Penelitian ini dibatasi pada penerapan model *pembelajaran Cooperative Learning* tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) untuk meningkatkan sikap gotong royong siswa kelas IV SDN Kuningan Barat 01 Jakarta Selatan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

Sikap gotong royong yang diteliti dibatasi pada perilaku siswa selama kegiatan pembelajaran, yang meliputi:

1. Kolaborasi, yang ditunjukkan melalui kerja sama siswa dalam kelompok, keterlibatan aktif saat diskusi, dan pembagian tugas kelompok.
2. Kepedulian, yang ditunjukkan melalui sikap saling membantu, memberi dukungan kepada teman yang mengalami kesulitan, dan menghargai pendapat anggota kelompok.
3. Berbagi, yang ditunjukkan melalui kesediaan berbagi informasi, ide, peran, serta sarana belajar dalam kegiatan pembelajaran kelompok.

Penelitian ini difokuskan pada perubahan sikap gotong royong sebagai bagian dari dimensi Profil Pelajar Pancasila yang diamati melalui lembar observasi dan kuesioner.

Selain itu, penelitian ini dibatasi pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dengan penerapan model STAD selama tiga siklus pembelajaran, tanpa membandingkan dengan model pembelajaran lain atau mata pelajaran lain.

D. Perumusan Masalah Penelitian

Masalah yang akan dikaji dan dicari pemecahan dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah model *cooperative learning* tipe STAD dapat meningkatkan sikap gotong royong dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada siswa kelas IV SDN Kuningan Barat 01 Jakarta Selatan?
2. Bagaimana model *cooperative learning* tipe STAD dalam meningkatkan sikap gotong royong dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada siswa kelas IV SDN Kuningan Barat 01 Jakarta Selatan?

E. Kegunaan Hasil Penelitian

Dengan diadakannya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat, yaitu:

1. Kegunaan Secara Teoretis

Penelitian ini memberikan kontribusi pada pengetahuan tentang bagaimana model *cooperative learning* tipe STAD dapat digunakan untuk meningkatkan sikap gotong royong siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.

2. Kegunaan Secara Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi:

a. Peneliti

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk menguji efektivitas model *cooperative learning* tipe STAD dalam meningkatkan sikap gotong royong pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.

b. Guru

Guru dapat memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai bahan pertimbangan dalam memilih model pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan sikap gotong royong.

c. Peserta Didik

Penelitian ini diharapkan dapat mengatasi permasalahan mengenai sikap gotong royong di kelas.

d. Sekolah

Sekolah dapat menggunakan hasil penelitian ini untuk mengimplementasikan STAD dalam kurikulum, merancang pembelajaran yang meningkatkan gotong royong, dan memperkuat komitmen terhadap pengembangan karakter siswa, yang juga mendukung reputasi sekolah.

e. Masyarakat

Hasil penelitian ini dapat menjadi pertimbangan bagi orang tua dalam memilih model pembelajaran yang tepat, terutama karena STAD membantu anak mengembangkan sikap gotong royong. Selain itu, peningkatan gotong royong di kalangan siswa berkontribusi pada terciptanya masyarakat yang lebih harmonis dan kooperatif.

f. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi untuk melaksanakan penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan meningkatkan sikap gotong royong pada mata pelajaran Bahasa Indonesia melalui model *cooperative learning* pada siswa Kelas IV SD.